

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tujuan untuk memperkuat hasil dari penelitian yang sedang dilakukan, selain itu juga bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya berupa jurnal yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Listyaningsih dan Gandung Ismanto pada tahun 2022 dengan judul *Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Berbasis Masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Serang*. Listyaningsih dan Gandung Ismanto mengatakan bahwa Pemerintah daerah Kabupaten Serang telah melaksanakan kebijakan perlindungan anak berbasis masyarakat (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) sejak tahun 2017, namun belum berjalan secara optimal.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan karena publik value belum dimiliki oleh masyarakat setempat, disamping itu kapasitas operasional yang mendukung kebijakan ini juga belum cukup memahami konsep perlindungan anak berbasis masyarakat, terbukti pada

ketidakaktifan mereka dalam menjalankan program. Sehingga dibutuhkan pelatihan dan pendampingan secara intensi bagi para pelaksana program di tingkat desa. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya terletak pada sama-sama meneliti tentang Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya ada pada teori yang digunakan pada penelitian ini¹.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rizky Nur Syafitri, Edy Akhyary, Fitri Kurnianingsih pada tahun 2022 dengan judul *Evaluasi Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan)*. Tujuan penelitian Rizky, dkk adalah untuk mengevaluasi Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori evaluasi Menurut Daniel Stufflebeam yang dijabarkan menjadi 4 indikator (*Context Evaluation, Input Evaluation, Process Evaluation, Product Evaluation*)

Hasil penelitian menunjukkan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat di Kijang Kota sudah berjalan sesuai dengan Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yaitu kurangnya anggaran dan

¹ Listiyaningsih and Gandung Ismanato, "Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Berbasis Masyarakat Di Wilayah Pesisir Kabupaten Serang," *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies*, Vol. 6, No. 1, (2022).

juga kurangnya waktu bagi kader PATBM dalam menjalani PATBM ini. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya terletak pada sama-sama meneliti tentang Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya ada pada fokus penelitian dan teori yang digunakan pada penelitian ini.²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Deri Lukita Sandi pada tahun 2020 dengan judul *Efektifitas Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Terhadap Anak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara rinci, terstruktur, dan mendalam tentang Efektivitas Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) Dalam Pencegahan dan Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Kelurahan Karang Dapo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Strategi Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) belum efektif didalam perlindungan anak. Hal ini berdasarkan dengan aspek penelitian Pencegahan dan Penanganan. Dalam Pencegahan Dinas PMDP3A Kabupaten Musi Rawas Utara sudah mengusulkan Rancangan Peraturan Daerah tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan namun belum disahkan

² Rizky, Edy, and Fitri, "Evaluasi Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintang Timur Kabupaten Bintang)," Student Online Journal, Vol. 3, No. 1, (2022).

serta PATBM juga sudah melakukan sosialisasi dengan berbagai cara diantaranya menempelkan sticker dan membuat audiovisual walaupun didalam keterbatasan anggaran. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya terletak pada sama-sama meneliti tentang Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya ada pada tempat penelitian dan fokus penelitian.³

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun Penelitian	Judul	Persamaan Dengan Penelitian Penulis	Perbedaan Dengan Penelitian Penulis
1.	Listyaningsih dan Gandung Ismanto (2022)	Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Berbasis Masyarakat di Wilayah Pesisir Kabupaten Serang	-Menggunakan penelitian kualitatif -Membahas tentang Program PATBM	-Teori yang digunakan berbeda -Tempat penelitian berbeda
2.	Rizky Nur Syafitri, Edy Akhyary, Fitri Kurnianingsih (2022)	Evaluasi Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Kelurahan	-Menggunakan penelitian kualitatif -Membahas tentang Program PATBM	-Fokus penelitiannya berbeda

³ Deri Lukita Sandi, "Evektivitas Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Terhadap Anak," *Journal of Public Administration Musi Raya*, Vol. 3 No. 2, Tahun (2020).

		Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan)		-Tempat penelitian berbeda -teori yang digunakan berbeda
3.	Deri Lukita Sandi (2020)	Evektifitas Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Terhadap Anak	-Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif -Membahas program PATBM	-Fokus penelitiannya berbeda -Tempat penelitian berbeda -teori yang digunakan berbeda

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Strategi

Strategi merupakan titik awal dalam pembuatan rencana yang dipilih oleh perusahaan untuk mencapai tujuan. Pengertian strategi secara umum adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi biasanya menjangkau masa depan, sehingga pada umumnya strategi disusun secara bertahap dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk mencapai sebuah strategi yang telah ditetapkan dalam rangka mempunyai

keunggulan kompetitif, maka para pimpinan haruslah bekerja dalam sebuah sistem yang ada pada proses perencanaan strategis atau strategic planning.⁴

Menurut Tjiptono istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu strategi yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Sedangkan Menurut Pearce II dan Robinson, strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan Perusahaan dari definisi tersebut, dapat di simpulkan bahwa pengertian dari Strategi adalah sebuah tindakan proses perencanaan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan, dengan melakukan hal-hal yang bersifat terus menerus sesuai keputusan bersama dan berdasarkan sudut pandang kebutuhan pelanggan.⁶

Untuk menjamin agar supaya strategi dapat berhasil baik dengan meyakinkan bukan saja dipercaya oleh orang lain, tetapi memang dapat dilaksanakan, Hatten dan hatten sebagaimana dikutip Eris Juliansyah “Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi”. Memberikan beberapa petunjuknya sebagai berikut:

⁴ Rusdiati Khairo dan Adi Permadi, “Analisis Strategi Pemasaran Pariwisata Di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak, Lombok Timur,” *Jurnal Riset Manajemen* 19, No. 1 (2019) : hlm. 9.

⁵ Tjiptono, Fandy, “*Manajemen Jasa*,” Edisi pertama, (Yogyakarta:Andi, 2006), hlm. 3.

⁶ Pearce II dan Robinson, “*Manajemen Strategis*,” Edisi. 10, (Jakarta:Salemba 4, 2008), hlm. 2.

1. Strategi harus konsisten dengan lingkungan, strategi dibuat mengikuti arus perkembangan masyarakat, dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.
2. Setiap organisasi tidak hanya membuat satu strategi, tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila ada banyak strategi yang dibuat maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain. Jangan bertentangan atau bertolak belakang, semua strategi senantiasa diserasikan satu dengan yang lain.
3. Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumberdaya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lain. Persaingan tidak sehat antara berbagai unit kerja dalam suatu organisasi seringkali mengklaim sumberdayanya, membiarkannya terpisah dari unit kerja lainnya sehingga kekuatankekuatan yang tidak menyatu itu justru merugikan posisi organisasi.
4. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru adalah kelemahannya. Selain itu hendaknya juga memanfaatkan kelemahan pesaing dan membuat langkah-langkah yang tepat untuk menempati posisi kompetitif yang lebih kuat.
5. Sumber daya adalah sesuatu yang kritis. Mengingat strategi adalah sesuatu yang mungkin, hendaknya dibuat sesuatu yang memang layak dapat dilaksanakan.

6. Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu berhati-hati, sehingga tidak menjerumuskan organisasi ke lubang yang lebih besar. Oleh karena itu strategi hendaknya selalu dapat dikontrol.
7. Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai.
8. Tanda-tanda suksesnya dari suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait dari para eksekutif, dari semua pimpinan unit dalam organisasi.⁷

Lain halnya dengan Henry Mintzberg yang menyatakan bahwa strategi adalah pola aliran keputusan atau tindakan. Mintzberg mendefinisikan lima klasifikasi strategi⁸, yaitu sebagai berikut:

1. *Plan* (Rencana dan Tujuan Program)

ialah aksi/ keputusan yang direncanakan secara terbuka dalam wujud perencanaan (planning) buat memperjelas iktikad serta tujuan yang mau dicapai organisasi. Strategi berarti perencanaan yang diseleksi serta diresmikan oleh organisasi buat menggapai tujuan di masa yang bakal datang. Perihal ini diketahui selaku Renstra.

2. *Ploy* (Rancangan Tindakan)

⁷ Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi," Jurnal Ekonomak 3, No. 2 (2017): hlm. 24.

⁸ Henry Mintzberg (1991) dalam, Didit Setiabudi, Essay "Tentang Strategi", 2017.

Ialah aksi ataupun keputusan yang dicoba untuk mengecoh organisasi lain ataupun pihak kompetitor. Rancangan tindakannya bertabiat tertutup/ tersembunyi/ tersamar sehingga pihak lain tidak menatap jelas sebab yang dimaksudkan agar tujuan organisasi bisa tercapai. Strategi ini berakar dari gaya militer yang mempunyai ciri

semacam tipuan/ siasat buat mengecoh musuh.

3. *Pattern* (Tindakan Yang Dilakukan Berulang)

Ialah aksi ataupun keputusan yang dicoba terus menerus ataupun berulang-ulang sehingga membentuk pola aktivitas/ aksi sikap di dalam organisasi ataupun metode dalam mengalami area luar. Ini berarti strategi ialah pola yang dibangun organisasi dalam usaha menggapai sesuatu tujuan.

4. *Position* (Adaptasi Terhadap Lingkungan)

Ialah aksi/ keputusan yang dicoba buat menyelaraskan/ mencocokkan organisasi dengan lingkungannya, semacam merancang struktur organisasi yang terdeferensiasi guna menangani kawasan yang berubah- ubah serta tidak terduga ataupun usaha untuk mengamankan keunggulan kompetitif organisasi sebab mempunyai posisi yang unik serta solid di publik ataupun pasar (market).

5. *Perspective* (Cara Pandang)

Selaku strategi yang mewakili kiat industri memandang dirinya sendiri. Bukan cuma sebatas posisi yang diseleksi, namun tentang pemikiran yang lebih besar kedepannya. Elemen ini merupakan

tentang gimana industri/ organisasi membangun budaya serta nilai-nilai yang selaras dengan tujuan industri/ organisasi.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana atau langkah-langkah yang harus ditempuh untuk sebuah kegiatan didalamnya termasuk formulasi tujuan dan kumpulan rencana kegiatan untuk memperoleh suatu keberhasilan keputusan yang terencana, baik itu jangka panjang ataupun jangka pendek. Tujuannya adalah agar sebuah keputusan dapat mencapai suatu obyek yang telah ditetapkan. Berdasarkan pernyataan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teori strategi Henry Mintzberg untuk menjawab rumusan masalah, yang dapat disimpulkan bahwa ada lima indikator dalam merumuskan sebuah strategi yaitu strategi sebagai *Plan*, strategi sebagai *Ploy*, strategi sebagai *Pattern*, strategi sebagai *Position*, dan strategi sebagai *Perspektive*.

a. Manajemen Strategi

Manajemen Strategis (*strategic management*) didefinisikan sebagai suatu rangkaian keputusan dan Tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana untuk mencapai tujuan perusahaan.⁹ Ibrahim (2008:24), manajemen strategis prinsipnya merupakan keahlian manajemen organisasi buat mengadaptasi masa depan yang biasanya bertabiat jangka

⁹ Diakses pada <http://sirisma.unisri.ac.id> pada tanggal 9 Agustus 2022.

pendek dan menengah.¹⁰ Keputusan strategis hendak menambah keahlian pemimpin dalam mengalami pergantian. Bagi Johnson serta Scholes dalam Bovaird, keputusan strategis menyimpan atensi pada ruang lingkup kegiatan organisasi, penyesuaian kegiatan organisasi serta lingkungannya, alokasi serta realokasi sumber energi utama dalam organisasi, nilai harapan serta tujuan dari strategi yang mempengaruhi, dan implikasi pergantian operasional pada segala organisasi.¹¹

Pendapat lain dijelaskan oleh Fred R. David (2010: 5) Manajemen strategi adalah seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Manajemen strategi juga dapat dikatakan sebagai respon atas meningkatnya pergolakan lingkungan. Pengelolaan dalam sebuah perusahaan diperhatikan dan dilihat secara menyeluruh dan berusaha menjelaskan mengapa beberapa perusahaan dapat berkembang dan maju dengan pesat, sedangkan yang lainnya tidak maju dan akhirnya bangkrut.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi didefinisikan sebagai suatu seni dan ilmu memformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan-

¹⁰ Ibrahim Amin, *"Teori dan Konsep Pelayanan Publik Serta Implementasinya,"* (Jakarta: Mandar Maju, 2008), hlm. 24.

¹¹ Johnson, G dan Scholes, *"Understanding Strategy Development,"* dalam *Strategic Leadership and Educational Improvement.* (Buckingham: Open University Press, 2003).

¹² David, F.R, *"Manajemen Strategi:Konsep,"* Edisi 12, (Jakarta:Salemba Empat, 2010).

keputusan antar fungsi yang membuat organisasi dapat mencapai tujuan-tujuannya.

b. Bentuk-Bentuk Strategi

Salusu, dalam bukunya menambahkan bahwa Kotten membagi bentuk-bentuk strategi menjadi empat bagian, yaitu:¹³

1. *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi) Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatif strategik.
2. *Program Strategy* (Strategi Program) Strategi ini lebih memberi perhatian pada implikasi-implikasi strategi dari program tertentu.
3. *Recourse Support Strategy* (Strategi Pendukung Sumber Daya) Strategi sumber daya ini memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya ini dapat berupa tenaga, keuangan, teknologi dan sebagainya.
4. *Institutional strategy* (Strategi Kelembagaan) Fokus dari strategi institusional ini ialah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategik.

Keempat tipe-tipe strategi diatas dapat dipergunakan sesuai dengan keadaan dan situasi tertentu. Kotten menyebutkan salah satu tipe strategi

¹³ Salusu, “*Keputusan Strategik: Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*,” (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 105.

yaitu tipe strategi pendukung sumber daya yang mencakup salah satunya tenaga sumber daya manusia. Sumber daya manusia ini harus diperhatikan dan ditingkatkan guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi atau perusahaan.¹⁴

c. Peran Strategi

Dalam lingkungan organisasi atau perusahaan, strategi memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan, karena strategi memberikan arah tindakan, dan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Menurut Grant (1999) dalam Juliansyah (2017) strategi memiliki 3 peranan penting dalam mengisi tujuan manajemen¹⁵, yaitu:

1. Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan
Strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai sukses. Strategi merupakan suatu bentuk atau tema yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi.

2. Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi

Salah satu peranan penting strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi adalah untuk memberikan kesamaan arah bagi perusahaan.

¹⁴ Fred R. David, "Manajemen Strategi Konsep," (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1998), hlm. 23.

¹⁵ Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi." Jurnal Ekonomak, Vol. 3 No.2, (2017) Halaman: 24.

3. Strategi sebagai target

Konsep strategi akan digabungkan dengan misi dan visi untuk menentukan di mana perusahaan berada dalam masa yang akan datang. Penetapan tujuan tidak hanya dilakukan untuk memberikan arah bagi penyusunan strategi, tetapi juga untuk membentuk aspirasi bagi perusahaan. Dengan demikian, strategi juga dapat berperan sebagai target perusahaan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori strategi dari Henry Mintzberg alasan peneliti memilih untuk menggunakan teori dari Mintzberg dikarenakan teori ini memberikan penjelasan yang memuaskan dan mudah untuk peneliti pahami, peneliti merasa teori ini sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga mampu menjawab semua persoalan terkait penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang Strategi Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) di Kelurahan Kunciran Indah Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun 2021.

2.2.2 Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)

PATBM adalah sebuah gerakan dari jaringan atau kelompok warga pada tingkat masyarakat yang bekerja secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan perlindungan anak. PATBM merupakan inisiatif masyarakat sebagai ujung tombak untuk melakukan upaya-upaya pencegahan dengan membangun kesadaran masyarakat agar terjadi perubahan pemahaman, sikap dan prilaku yang memberikan perlindungan kepada anak. Gerakan

tersebut dapat dikelola dengan menggunakan dan mengembangkan fungsi struktur kelembagaan yang sudah ada atau jika diperlukan dengan membangun struktur kelembagaan baru.¹⁶

Pola kerja PATBM ini sangat partisipatif dengan melibatkan semua unsur dari masyarakat yang berkepentingan dengan perlindungan anak untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak terbebas dari perlakuan kekerasan di masyarakat. Peran organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan dilakukan dengan cara mengambil langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk membantu penyelenggaraan Perlindungan Anak.

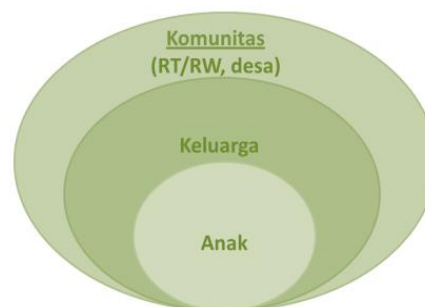
Titik berat kegiatan PATBM adalah kegiatan promotif dan pencegahan untuk menghindari terjadinya kekerasan. Upaya untuk promosi dan pencegahan ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun norma anti kekerasan, meningkatkan kemampuan orang tua untuk mengasuh anak yang jauh dari nilai kekerasan dan meningkatkan kemampuan anak untuk bisa melindungi diri dari kemungkinan terjadinya tindak kekerasan pada dirinya. Kegiatan menolong korban tidak sepenuhnya ditangani melalui PATBM. PATBM membantu agar korban dapat cepat dideteksi dan ditolong, korban dengan cepat dan mudah mencari pertolongan. PATBM mendampingi atau mempermudah korban dan keluarga mendapat pertolongan dengan merujuk

¹⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)." Edisi 1 (2016), hlm. 7.

pada lembaga-lembaga pelayanan yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan mereka.

PATBM perlu mengembangkan jejaring yang dapat membantu dapat mengoptimalkan kegiatannya. Untuk itu kerja sama dengan organisasi desa yang lain seperti PKK, Posyandu, perkumpulan bapak-bapak atau perkumpulan remaja/karang taruna, forum anak tingkat desa menjadi penting. Sementara itu, untuk kegiatan penguatan kemampuan, PATBM dengan dibantu pemerintah desa/kelurahan dan badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak kabupaten/kota dapat mengembangkan jejaring yang bersifat teknis dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) lain, LKS/LSM, sekolah/lembaga pendidikan, LBH, Puskesmas, atau lembaga lain yang menyediakan pelayanan yang diperlukan. Meski bersifat gerakan warga masyarakat di suatu wilayah, tidak berarti pengorganisasian PATBM menjadi tidak penting. Justru di dalam PATBM ini fungsi pengorganisasian merupakan tahapan yang sangat penting untuk membangun gerakan yang efektif dan berkelanjutan. Secara visual kegiatan PATBM bisa digambarkan dalam bagan berikut ini:

Gambar 2.1 Ruang Lingkup Kegiatan PATBM



Sumber: Buku Pedoman PATBM- Edisi 1/2016

Untuk itu, dalam pengorganisasiannya beberapa komponen yang harus dipersiapkan terlebih dahulu dan dilaksanakan sepanjang pelaksanaan kegiatan PATBM adalah sebagai berikut: (a) Regulasi dan manajemen (b) Pembiayaan (c) Pengelolaan Sumber Daya Manusia (d) Pengelolaan Informasi (e) Logistik dan Perlengkapan (f) Penggerakan Partisipasi Masyarakat.

Dengan melaksanakan fungsi penggerakan yang mempertimbangkan 6 komponen di atas, maka diharapkan kegiatan PATBM akan berjalan dengan terencana dengan dukungan sumber daya yang ada di desa untuk menjamin pelaksanaan yang lancar dan berkelanjutan serta bisa dimanfaatkan oleh anak-anak, keluarga dan masyarakat itu sendiri. Secara visual kerangka kerja gerakan PATBM bisa dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.2 Kerangka Kerja PATBM



Sumber: Buku Pedoman PATBM- Edisi 1/2016

Upaya untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan perlindungan anak berbasis masyarakat di tingkat komunitas desa/kelurahan atau dusun/RW/RT tidak hanya dilakukan oleh masyarakat di tingkat

komunitas tersebut dengan dukungan dari pemerintah setempat, tetapi juga melibatkan dukungan dari elemen-elemen masyarakat dan pemerintah yang lebih luas, dari tingkat daerah kota/kabupaten, provinsi, hingga pusat.

2.2.3 Teori Kekerasan Anak

Kekerasan terhadap Anak disebut juga dengan (*Child Abuse*) yang artinya sebagai suatu perbuatan disengaja yang dapat menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik atau pun emosional. Istilah *child abuse* dapat mencakup berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sampai dengan penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.¹⁷

a. Pengertian Kekerasan Anak

Barker (dalam Huraerah, 2018) mendefinisikan *child abuse* merupakan tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan.¹⁸

Sedangkan menurut Fakih M (2003) yang dikutip oleh Maknun (2017), pengertian kekerasan terhadap anak (*child abuse*) adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi

¹⁷ Soetijiningsih dan Ranuh IGN, "*Tumbuh Kembang Anak :Perlakuan Salah Pada Anak (Child Abuse)*," (Jakarta.2012).

¹⁸ Huraerah, Abu "*Kekerasan Terhadap Anak*," (Bandung : Nuansa Cendekia. 2018).

lain, yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan.¹⁹

Jadi, child abuse adalah suatu tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa yang seharusnya bertanggung jawab terhadap keamanan dan kesejahteraan anak, baik itu kekerasan fisik maupun mental yang berakibat pada kerusakan/ kerugian lahir dan batin, dan dikhawatirkan akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak di masa depannya.

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah seseorang menggunakan anggota tubuhnya atau objek yang dapat membahayakan anak atau mengontrol tindakan anak. Kekerasan fisik meliputi menampar, menendang, memukul/meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, melukai dengan benda dan sebagainya. Korban kekerasan fisik biasanya terlihat secara langsung dan jelas pada fisik korban seperti, luka memar, berdarah, dan bentuk lain yang lebih berat kondisinya.

2. Kekerasan Piskis

Kekerasan piskis terjadi ketika seseorang menggunakan ancaman

¹⁹ Maknun, "Kekerasan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Orang Tua (Child Abuse)," Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol.3, No.1, 2017, hlm. 68.

dan menakut-nakuti anak. Akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang jelas bagi orang lain. Kekerasan psikis dapat berupa pengucapan kata-kata kasar, mempermalukan di depan orang lain, mengancam dan sebagainya. Dampaknya akan berpengaruh pada perasaan tidak aman dan nyaman, tidak percaya diri, merasa tidak berharga serta turunnya martabat korban.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau ancaman untuk melakukan hubungan seksual, melakukan penyiksaan atau bertindak sadis, termasuk pada anak-anak. Kekerasan seksual mencakup hal seperti menyentuh anak bermodus seksual, memaksa hubungan seksual, memperlihatkan bagian tubuh untuk dipertontonkan, prostitusi dan eksploitasi seksual, dan lain-lain.

4. Kekerasan Ekonomi

Termasuk kekerasan yang sering terjadi dalam keluarga. Pada anak-anak, kekerasan ekonomi terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih berusia dibawah umur untuk bekerja, sehingga banyaknya pengemis dan pengamen anak-anak terutama di perkotaan.²⁰

²⁰ Ibid, hlm 119.

Dengan masalah Kekerasan terhadap Anak tersebut maka Pelayanan perlindungan Anak bagi Masyarakat/Orang tua dengan cara mencegah dan menanggapi kasus Kekerasan Anak salah satunya melalui program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) yang struktur kelembagaannya dilaksanakan di Desa/Kelurahan hal ini karena tingkat Kekerasan Anak yang ada di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Oleh karena itu program PATBM menjamin dan melindungi Anak dari hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari Kekerasan dan diskriminasi. Upaya yang dilakukan PATBM merupakan langkah-langkah dan pengembangan gerakan untuk mencegah dan menanggapi Kekerasan terhadap Anak demi mengurangi kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan terhadap Anak.

c. Faktor-Faktor Kekerasan

Kekerasan yang terjadi pada anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut ialah seperti yang dijabarkan oleh beberapa pakar. Menurut Ismail (1995) dalam (B. Suyanto, 2019) menjabarkan faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak dapat ditinjau dari tiga aspek.

1. Aspek kondisi anak sendiri.

Kekerasan terhadap hak-hak anak dapat terjadi karena faktor pada anak itu sendiri, seperti; anak yang mengalami kelahiran prematur, anak yang sakit sehingga mendatangkan masalah, hubungan tidak harmonis sehingga memengaruhi watak, adanya proses kehamilan atau kelahiran yang sulit, kehadiran anak yang tidak dikehendaki, anak yang mengalami cacat mental ataupun fisik, anak yang sulit diatur tingkahnya dan anak yang meminta perhatian khusus.

2. Faktor pada orang tua

Faktor pada orang tua meliputi orang tua yang pernah mengalami kekerasan atau penganiayaan semasa kecil, tidak memiliki pekerjaan atau pendapatan tidak mencukupi, pecandu obat-obatan terlarang atau alkohol, pengasingan sosial atau dikucilkan, waktu luang yang terbatas, karakter pribadi yang belum matang, mengalami gangguan emosi, mengidap penyakit jiwa, dan menderita gangguan kepribadian. Sering sekali terjadi orang tua yang berada dalam kondisi tersebut kurang memahami kebutuhan anak dan mengira anak dapat memenuhi segalanya sendiri serta orang tua yang minim pendidikan.

3. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial, seperti kondisi kemiskinan dan tekanan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah, adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak milik orang tua sendiri dan

nilai masyarakat yang individualistis.

Sementara itu, menurut Mustain dalam (B. Suyanto, 2019) terdapat faktor budaya yang dapat merugikan anak baik secara fisik maupun emosional. Seperti, adanya ketentuan lazim dalam masyarakat mengenai praktik pengasuhan anak yang menekankan

kepatuhan anak pada orang tua. Dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai kepatuhan, seringkali masyarakat membiarkan dan menoleransi hukuman fisik (cambuk, pecut, tendang), verbal (umpat, cemooh), dan kekerasan dalam bentuk isolasi sosial. Jika hal tersebut terjadi, yang menariknya hampir tidak ada reaksi dari orang lain (tetangga) terhadap perilaku kekerasan tersebut. Mereka menilai persoalan kekerasan pada anak yang dilakukan tetangganya ialah urusan pribadi keluarga tersebut dan beranggapan bahwa itu salah satu cara dalam “mendidik” anak-anaknya yang tidak patuh terhadap orang tua.

d. Dampak Kekerasan

Richard J. Gelles dalam (Huraerah, 2007) menjabarkan bahwa konsekuensi dari kekerasan dan penelantaran anak dapat menimbulkan luka fisik, seperti: memar, goresan-goresan, dan luka bakar hingga kerusakan otak, cacat permanen, dan kematian. Dampak psikologis pada anak korban kekerasan bisa seumur hidup, seperti; menurunnya harga diri, sulit berinteraksi dengan teman sebaya, masa perhatian berkurang, dan memiliki

gangguan dalam belajar. Dalam beberapa permasalahan, kekerasan dapat menyebabkan gangguan kejiwaan, diantaranya:

1. Depresi

Depresi terjadi saat stress yang dilakukan seseorang tidak kunjung berkurang, dan depresi yang dialami berhubungan dengan peristiwa dramatis yang belum lama terjadi atau menimpa seseorang. Atkinson (1991) berpendapat depresi sebagai gangguan suasana hati (mood) yang dicirikan tidak ada harapan, ketidakberdayaan yang berlebihan, sulit mengambil keputusan serta sulit berkonsentrasi, tidak mempunyai semangat hidup, selalu tegang, dan mencoba bunuh diri (Lubis, 2016).

2. Kecemasan yang Berlebih (*Anxiety Disorder*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cemas dapat diartikan sebagai suatu keadaan tidak tenang hati dan gelisah karena khawatir atau takut. Gangguan kecemasan dapat didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai dengan kecemasan patologis yang tidak disebabkan oleh penyakit fisik, tidak terkait dengan penggunaan zat, dan bukan merupakan bagian dari penyakit psikotik (Starcevic, 2009).

3. Gangguan Identitas Disosiatif (*Dissociative Identity Disorder*)

Seseorang dengan *Dissociative Identity Disorder* (DID) pada dasarnya hidup dengan berbagai untai pengalaman yang aktif secara serentak dan otonom secara subjektif yang dengan kaku dan sangat terpisah satu sama lain dalam cara-cara penting, seperti dalam ingatan, mempengaruhi karakteristik, perilaku, citra diri, citra tubuh, dan cara

berpikir. Bagian-bagian pengalaman yang berbeda ini memiliki rasa identitas mereka sendiri yang terpisah, perasaan mereka tentang “dirinya”, termasuk memori riwayat hidup pribadi dan mereka mungkin memiliki nama yang berbeda (Howell, 2011).

4. Bertambahnya Resiko Bunuh Diri

Seorang tokoh sosiolog Emile Durkheim menyatakan bunuh diri diterapkan pada semua kasus kematian yang diakibatkan langsung atau tidak langsung dari perbuatan seseorang itu sendiri dan ia telah mengetahui akibat dari bunuh diri tersebut. Bunuh diri merupakan tindakan yang dapat menyebabkan kematian yang disengaja dan dilakukan oleh dirinya sendiri dan pelaku menganggap tindakan tersebut adalah jalan yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahannya (Gamayanti, 2014).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep dari sebuah penelitian, pada kerangka pemikiran ini peneliti mengambil permasalahan yang ada pada Strategi Program Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) di Kelurahan Kunciran Indah Kecamatan Pinang Kota Tangerang Tahun 2021. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan teori strategi oleh Henry Mintzberg. Alasan peneliti memilih untuk menggunakan teori dari Mintzberg dikarenakan teori ini memberikan penjelasan yang memuaskan dan mudah untuk peneliti pahami, peneliti merasa teori ini sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga mampu menjawab semua persoalan

terkait penelitian yang di lakukan. Berikut di bawah ini kerangka pemikiran yang penulis susun:

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2022